



Sosialisasi Kesehatan Mata Pada Petugas Puskesmas di Kota Kendari

Dewi Nugrahwati Putri^{1*}, Nina Indriyani Nasruddin², Tien³

¹Departemen Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Halu Oleo, Kendari, Email: dewinugrahwatiputri@uho.ac.id

²Departemen Gizi, Fakultas Kedokteran, Universitas Halu Oleo, Kendari, Email: ninaindriyanin@gmail.com

³Departemen Biokimia, Fakultas Kedokteran, Universitas Halu Oleo, Kendari, Email: tien@uho.ac.id

ABSTRACT

Visual impairment and blindness remain significant public health issues, with cataracts, uncorrected refractive errors, glaucoma, and diabetic retinopathy as the leading causes. Promotive and preventive efforts at the primary healthcare level are crucial in addressing this issue. This program aims to enhance the understanding of primary healthcare (Puskesmas) workers in Kendari City regarding eye health, particularly in early detection and prevention of vision-threatening diseases. The program began with an initial survey to assess eye health conditions at local Puskesmas. It was followed by comprehensive health education, interactive discussions, and an evaluation to measure the program's effectiveness in improving healthcare workers' knowledge. A total of 23 healthcare workers from 13 Puskesmas participated in the program. The evaluation showed an increase in their understanding of symptoms, diagnosis, and preventive measures for major eye diseases. This eye health awareness program has contributed to improving healthcare workers' capacity in eye care services, which is expected to help reduce blindness rates in the community.

Keywords: Eye Health; Blindness; Cataract; Diabetic Retinopathy

ABSTRAK

Gangguan penglihatan dan kebutaan merupakan permasalahan kesehatan masyarakat yang signifikan, dengan katarak, kelainan refraksi yang tidak terkoreksi, glaukoma, dan retinopati diabetik sebagai penyebab utama. Upaya promotif dan preventif di tingkat layanan kesehatan primer menjadi langkah penting dalam penanggulangan masalah ini. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman petugas Puskesmas di Kota Kendari mengenai kesehatan mata, terutama dalam mendeteksi dini dan mencegah penyakit mata penyebab kebutaan. Program ini diawali dengan survei awal untuk memetakan kondisi kesehatan mata di Puskesmas setempat. Selanjutnya, dilakukan penyuluhan dengan penyampaian materi secara komprehensif, sesi diskusi interaktif, serta evaluasi efektivitas program dalam meningkatkan pemahaman petugas Puskesmas. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa Sebanyak 23 petugas dari 13 Puskesmas di Kota Kendari mengikuti kegiatan ini. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman petugas Puskesmas dalam mengenali gejala, diagnosis, serta langkah pencegahan penyakit mata utama. Kesimpulan pengabdian bahwa program sosialisasi ini berkontribusi dalam meningkatkan kapasitas tenaga kesehatan dalam pelayanan kesehatan mata, sehingga diharapkan dapat membantu mengurangi angka kebutaan di masyarakat.

Kata Kunci: Kesehatan Mata; Kebutuhan; Katarak; Retinopati Diabetik

Correspondence : Dewi Nugrahwati Putri

Email : dewinugrahwatiputri@uho.ac.id, no kontak (+62 852-4285-5557)

• Received 3 Februari 2025 • Accepted 8 Februari 2025 • Published 8 Februari 2025

• e - ISSN : 2961-7200 • DOI: <https://doi.org/10.56742/jpm.v4i1.110>

PENDAHULUAN

Kesehatan mata adalah bagian penting dari kesehatan secara keseluruhan, mengingat peran vitalnya dalam mendukung kegiatan sehari-hari [1]. Mata memungkinkan kita untuk berinteraksi dengan dunia sekitar, memberikan informasi visual yang diperlukan untuk bekerja, belajar, dan berkomunikasi [2]. Kerusakan atau gangguan penglihatan dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang dan berkontribusi pada penurunan kesejahteraan fisik dan psikologis [3]. Kebutaan, atau kehilangan penglihatan total, merupakan salah satu bentuk gangguan mata yang serius, dan sering kali dapat dicegah jika terdeteksi sejak dini. Kondisi kebutaan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk penyakit mata tertentu, cedera, atau gangguan neurologis yang memengaruhi penglihatan [4].

Beberapa faktor penyebab kerusakan mata dapat berasal dari gaya hidup, lingkungan, atau kondisi medis tertentu. Faktor genetik dan usia juga berperan penting dalam meningkatkan risiko gangguan penglihatan [5]. Salah satu faktor utama yang berkontribusi pada kerusakan mata adalah paparan sinar ultraviolet (UV) matahari yang berlebihan, yang dapat menyebabkan kerusakan pada retina atau lensa mata. Di samping itu, kebiasaan buruk seperti merokok, diet yang tidak seimbang, serta terlalu lama menatap layar digital tanpa jeda, juga dapat memperburuk kesehatan mata. Penyakit seperti diabetes, hipertensi, dan glaukoma juga dapat menyebabkan kerusakan mata jika tidak diobati dengan tepat [6,7].

Data kebutaan di Indonesia menunjukkan angka yang cukup memprihatinkan. Menurut laporan dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sekitar 1,2 juta orang di Indonesia menderita kebutaan, dan lebih dari 3 juta orang mengalami gangguan penglihatan yang cukup signifikan [8]. Penyebab kebutaan yang paling umum meliputi katarak, glaukoma, dan degenerasi makula terkait usia. Meskipun sejumlah besar kasus kebutaan disebabkan oleh faktor usia dan penyakit yang tidak dapat dicegah, banyak kasus yang sebenarnya dapat dicegah atau diobati jika ada penanganan yang tepat dan deteksi dini. Oleh

karena itu, data kebutaan ini menyoroti pentingnya upaya pencegahan dan penyuluhan kesehatan mata yang lebih luas [9].

Penyuluhan kesehatan mata memegang peranan yang sangat penting dalam upaya pencegahan gangguan penglihatan. Tanpa adanya pengetahuan yang cukup, masyarakat mungkin tidak menyadari gejala awal gangguan mata atau tidak mengetahui bagaimana cara merawat kesehatan mata secara efektif. Penyuluhan dapat memberikan informasi mengenai tanda-tanda penyakit mata yang perlu diwaspadai, seperti penglihatan kabur, nyeri mata, atau perasaan tertekan di sekitar mata. Selain itu, melalui penyuluhan, masyarakat dapat diajarkan cara-cara menjaga mata tetap sehat, misalnya dengan menghindari paparan sinar UV berlebihan, mengonsumsi makanan yang bergizi, serta melakukan pemeriksaan mata secara rutin [10,11].

Dalam konteks ini, penyuluhan kesehatan mata sangat penting untuk memperkenalkan pola hidup sehat yang dapat mendukung penglihatan yang baik. Aktivitas sehari-hari yang dilakukan masyarakat, seperti bekerja dengan komputer atau menggunakan ponsel, memerlukan perhatian khusus terhadap kesehatan mata. Penyuluhan ini juga berfokus pada pentingnya melibatkan pemeriksaan mata secara berkala di fasilitas kesehatan untuk deteksi dini terhadap kondisi mata yang lebih serius. Dengan mengetahui pentingnya perawatan mata yang tepat dan melakukan pemeriksaan secara rutin, individu dapat mencegah terjadinya kebutaan atau gangguan penglihatan lainnya yang dapat merugikan [12].

Sebagai tambahan, penyuluhan kesehatan mata juga memiliki peran besar dalam menciptakan kesadaran masyarakat tentang aksesibilitas layanan kesehatan mata. Banyak individu yang tinggal di daerah terpencil atau belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai pentingnya pemeriksaan mata rutin [13,14]. Penyuluhan yang dilaksanakan dengan baik akan membuka wawasan mengenai keberadaan fasilitas kesehatan mata dan berbagai pilihan perawatan yang dapat membantu

memperbaiki kondisi mata. Melalui upaya penyuluhan ini, diharapkan masyarakat dapat lebih sadar dan proaktif dalam merawat kesehatan mata mereka, serta mendapatkan bantuan medis jika diperlukan [15].

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman petugas Puskesmas di Kota Kendari mengenai kesehatan mata, terutama dalam mendeteksi dini dan mencegah penyakit mata penyebab kebutaan

METODE

Survey awal dilakukan oleh tim pelaksana yang terdiri dari dosen Fakultas Kedokteran Universitas Halu Oleo (UHO) untuk mendata Puskesmas di wilayah target, mengidentifikasi berbagai penyakit mata yang sering ditemukan di fasilitas tersebut, serta menganalisis situasi dan kebutuhan program yang akan dilaksanakan. Pemetaan ini bertujuan untuk menentukan prioritas materi sosialisasi yang paling relevan guna meningkatkan pemahaman petugas Puskesmas mengenai berbagai penyakit mata dan upaya pencegahannya.

Sebagai tindak lanjut, dilakukan penyuluhan dengan menyajikan materi penyakit mata secara komprehensif, mencakup definisi, penyebab, faktor risiko, gejala, metode diagnosis, serta tatalaksana yang tepat. Proses penyuluhan ini juga melibatkan sesi diskusi interaktif dalam bentuk tanya jawab, yang berfungsi sebagai umpan balik guna memastikan pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan.

Selain itu, evaluasi program dilakukan untuk mengukur sejauh mana cakupan program telah berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Evaluasi ini mencakup pemantauan perubahan tingkat pengetahuan petugas Puskesmas terkait kesehatan mata serta analisis dampak dari program yang diterapkan. Hasil dari evaluasi ini kemudian dijadikan dasar dalam menyusun rekomendasi yang bertujuan untuk mendukung keberlanjutan serta efektivitas program di masa mendatang.

HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul "Sosialisasi Kesehatan Mata pada Petugas Puskesmas di Kota Kendari" ini memiliki tujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang beberapa penyakit mata sehingga dapat menurunkan angka kebutaan akibat gangguan refraksi, katarak, retinopati diabetik, dan glaukoma.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki tujuan yang sangat relevan dengan tantangan kesehatan masyarakat saat ini, terutama di kalangan petugas Puskesmas yang menjadi garda terdepan dalam melakukan deteksi dini terhadap penyakit-penyakit mata yang dapat menyebabkan kebutaan. Pemberian edukasi mengenai definisi, penyebab, tanda klinis, pemeriksaan yang dibutuhkan untuk menegakkan diagnosis, pengobatan, serta pencegahan penyakit gangguan refraksi, katarak, retinopati diabetik, dan glaukoma diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada petugas Puskesmas yang dapat membantu dalam pelayanan kesehatan mata untuk masyarakat di tingkat Puskesmas. Dengan mengangkat tema ini, kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membangun kesadaran yang lebih besar tentang pentingnya pengetahuan tentang penyakit-penyakit mata.

Kegiatan ini dihadiri oleh 23 petugas puskesmas dari 13 Puskesmas yang tersebar di Kota Kendari. Salah satu metode yang digunakan adalah penyuluhan dan dilanjutkan dengan diskusi tanya jawab. Melalui kegiatan ini, petugas puskesmas diberikan materi penyuluhan pengetahuan secara komprehensif tentang 4 penyakit mata yang menjadi penyebab kebutaan terbanyak di Indonesia, serta kesempatan untuk bertanya mengenai seputar penyakit mata.



Gambar 1. Pemberian materi penyakit mata dengan metode penyuluhan dan dilanjutkan diskusi tanya jawab

Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan dalam membentuk pola pikir petugas puskesmas yang lebih tajam terutama dalam mendeteksi penyakit mata. Dengan pendekatan yang berbasis pada pemahaman komprehensif diharapkan dapat:

1. Menjadi lebih waspada dalam mengenal gejala-gejala penyakit mata yang dapat mengancam penglihatan.
2. Mampu memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai penyakit mata.
3. Meningkatkan kesadaran di kalangan masyarakat yang lebih luas agar secara rutin memeriksakan kesehatan mata dalam pencegahan kebutaan.

PEMBAHASAN

Penyakit mata, terutama yang menyebabkan gangguan penglihatan hingga kebutaan, masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius. Berdasarkan data yang ada, katarak, gangguan refraksi yang tidak terkoreksi, glaukoma, dan retinopati diabetik merupakan penyebab utama gangguan penglihatan di Indonesia. Oleh karena itu, intervensi dalam bentuk sosialisasi dan peningkatan kapasitas tenaga kesehatan, khususnya di tingkat Puskesmas, sangat penting dalam menekan angka kebutaan yang dapat dicegah [11].

Program sosialisasi kesehatan mata yang dilakukan oleh tim pelaksana dari Fakultas Kedokteran Universitas Halu Oleo (UHO) bertujuan untuk meningkatkan pemahaman petugas Puskesmas mengenai berbagai penyakit mata, termasuk penyebab, gejala, diagnosis, serta langkah-langkah pencegahan dan penanganannya. Peningkatan kapasitas ini diharapkan dapat memperbaiki kualitas pelayanan kesehatan mata di tingkat primer sehingga masyarakat dapat memperoleh informasi yang benar serta melakukan deteksi dini terhadap gangguan penglihatan.

Sebelum kegiatan penyuluhan dilakukan, tim pelaksana terlebih dahulu melakukan survei awal untuk memetakan kondisi Puskesmas di wilayah target. Survei ini bertujuan untuk mengidentifikasi penyakit mata yang paling sering ditemukan serta mengetahui kebutuhan spesifik dari masing-masing Puskesmas dalam hal edukasi dan peningkatan kapasitas petugas kesehatan. Dengan demikian, materi sosialisasi yang diberikan dapat lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

Dalam pelaksanaan kegiatan, metode penyuluhan yang digunakan meliputi pemberian materi secara langsung serta sesi diskusi interaktif. Penyuluhan ini mencakup penjelasan mengenai empat penyakit mata utama penyebab kebutaan, yaitu gangguan refraksi yang tidak terkoreksi, katarak, glaukoma, dan retinopati diabetik. Materi diberikan secara komprehensif dengan menggunakan media visual seperti video dan gambar untuk mempermudah pemahaman peserta. Diskusi tanya jawab juga dilakukan untuk memastikan bahwa peserta memahami materi yang diberikan serta dapat mengaplikasikannya dalam pelayanan sehari-hari.

Hasil dari program sosialisasi ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman di kalangan petugas Puskesmas mengenai penyakit mata dan cara menanganinya. Dengan adanya peningkatan pengetahuan ini, petugas kesehatan diharapkan dapat lebih sigap dalam mengenali tanda-tanda awal penyakit mata, memberikan edukasi kepada masyarakat, serta merujuk pasien

ke fasilitas kesehatan yang lebih tinggi apabila diperlukan. Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas program serta mengetahui sejauh mana perubahan yang terjadi dalam pengetahuan dan sikap petugas kesehatan setelah mengikuti kegiatan ini.

Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis edukasi dan pemberdayaan tenaga kesehatan di tingkat Puskesmas dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai kesehatan mata. Namun, untuk mencapai dampak yang lebih luas, diperlukan kesinambungan program dalam bentuk sosialisasi berkala serta pelatihan lanjutan bagi tenaga kesehatan. Selain itu, kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah dan organisasi kesehatan, dapat membantu memperluas jangkauan program serta memastikan keberlanjutannya.

Dengan adanya upaya yang berkelanjutan, diharapkan angka kebutaan akibat penyakit mata yang dapat dicegah dapat semakin menurun. Peningkatan kapasitas petugas kesehatan di Puskesmas menjadi langkah awal yang krusial dalam membangun sistem kesehatan mata yang lebih baik. Oleh karena itu, rekomendasi dari hasil evaluasi program ini dapat dijadikan acuan dalam perencanaan kebijakan kesehatan mata di tingkat daerah maupun nasional.

SIMPULAN

Kegiatan ini telah memberikan edukasi yang mendalam kepada 23 petugas puskesmas dari 13 Puskesmas melalui pemberian materi / penyuluhan mengenai penyakit mata akibat gangguan refraksi, katarak, retinopati diabetik, dan glaukoma. Edukasi dilakukan dengan menggunakan media visual, seperti video dan gambar menarik, yang menampilkan definisi, penyebab, tanda klinis, pemeriksaan yang dibutuhkan untuk menegakkan diagnosis, pengobatan, serta pencegahan penyakit mata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak terutama Dekan Fakultas

Kedokteran Universitas Halu Oleo serta Para pegawai Puskesmas dalam lingkup Kota Kondari yang telah menyukseskan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hazavehei SMM, Jeihooni AK, Hasanzadeh A, Amini S. The effect of educational program based on BASNEF model for eye care in non-insulin dependent diabetic patients. *J Res Health Sci.* 2023;10(2):81–90. [[View at Publisher](#)][[Google Scholar](#)]
2. Ackland P, Resnikoff S, Bourne R. World blindness and visual impairment: despite many successes, the problem is growing. *Community eye Heal.* 2017;30(100):71. [[View at Publisher](#)][[Google Scholar](#)]
3. Shah S. Blindness and visual impairment due to retinal diseases. *Community Eye Heal.* 2009;22(69):8. [[View at Publisher](#)][[Google Scholar](#)]
4. Wang W, Yan W, Müller A, Keel S, He M. Association of socioeconomics with prevalence of visual impairment and blindness. *JAMA Ophthalmol.* 2017;135(12):1295–302. [[View at Publisher](#)][[Google Scholar](#)]
5. Bonini S. The red eye. *Eur J Ophthalmol.* 2021;31(6):2843–9. [[View at Publisher](#)][[Google Scholar](#)]
6. Kocur I, Resnikoff S. Visual impairment and blindness in Europe and their prevention. *Br J Ophthalmol.* 2002;86(7):716–22. [[View at Publisher](#)][[Google Scholar](#)]
7. Gordois A, Cutler H, Pezzullo L, Gordon K, Cruess A, Winyard S, et al. An estimation of the worldwide economic and health burden of visual impairment. *Glob Public Health.* 2012;7(5):465–81. [[View at Publisher](#)][[Google Scholar](#)]
8. World Health Organization (WHO). Action plan for the prevention of avoidable blindness and visual impairment, 2009–2013. 2010; [[View at Publisher](#)][[Google Scholar](#)]
9. Taylor HR, Keeffe JE. World blindness: a 21st century perspective. *Br J Ophthalmol.* 2001;85(3):261–6. [[View at Publisher](#)][[Google Scholar](#)]
10. Katmini K, Surjadihardja A, Yusuf DAP,

- Irawan D. Strategi Edukasi Kesehatan Gigi Dan Mata Melalui Media Promosi Kesehatan. *J Pengabd Komunitas*. 2023;2(02):34–41. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
11. Surtimanah T, Sjamsuddin IN, Hana M, Mardiatul G. Model Intervensi Penyuluhan Kesehatan Gigi Dan Mata Pada Anak Sekolah Dasar Negeri Arcamanik Bandung. *AN-NUR J Kaji dan Pengemb Kesehat Masy*. 2020;1(1):1–14. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 12. Wulan A. Efektivitas Metode Edukasi Didaktik Mengenai Kesehatan Mata Oleh Tenaga Kesehatan Refraksionis Optisien Bagi Siswa Kelas 6 Sd Negeri Ciomas 01. *ARO GAPOPIN*; 2021. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 13. Marbun R, Widi W, Dea V. Edukasi Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Dan Pengendalian Kesehatan Mata Pada Anak. *J Kreat Pengabd Kpd Masy*. 2021;4(4):907–13. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 14. Pertiwi MS, Sanubari TPE, Putra KP. Gambaran perilaku penggunaan gawai dan kesehatan mata pada anak usia 10-12 tahun. *J Keperawatan Muhammadiyah*. 2018;3(1). [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 15. Harahap RA, Aidha Z, Putra Apriadi Siregar SKM. *Buku Ajar Dasar Promosi Kesehatan*. Merdeka Kreasi Group; 2022. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]